

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DAN IDENTITAS BUDAYA
DALAM SENI BATIK SAROLANGUN JAMBI**



OLEH

**PADMA DEWI
NIM 18161031**

**Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
Mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Padma Dewi 2020. **Analysis of the symbolic meaning and cultural identity in Sarolangun Batik Arts Jambi province**). Thesis Graduate Prograf of University of Padang

The purpose of this study is to analyze the symbolic meaning and cultural identity of batik. The symbolic meaning of a form of batik motifs gives signs to represent the cultural character of Sarolangun District. Cultural identity acts as a mediation of interaction by the Sarolangun district community to be known in the outside the world. This research method uses descriptive qualitative method. The approach taken is semiotics by Charles Piers. The results of the Semiotics Peirce concept can distinguish the meaning of batik based on the shape of the batik motif and the sign found in the decoration. The symbolic meaning of a number of batik motifs are found in the theme of mato punai, cik minah edge motif, quaint bird. Mato punai is a bird's eye motif as a symbol of prosperity. Cik minah edge motif symbolizes the agility of a woman in life. There are 18 batik motifs that have been recognized and has been patents, hereby that Sarolangun batik arts has its own identity for sarolangun district culture.

Symbolic meanings of some batik motifs are found in the mato punai theme, the cik minah edge motif, the kuau bird. Mato punai is a bird's eye motif as a symbol of prosperity. The edge of cik minah motif symbolizes the dexterity of sarolangun women in life. Cultural identification through batik with the image of the name batik and the theme of sarolangun culture. There are 18 batik motifs that have been recognized as patents, with this that sarolangun batik has its own identity for the sarolangun culture

ABSTRAK

Padma dewi 2020. **Analisis Makna Simbolik dan Identitas Budaya Dalam Seni Batik Sarolangun Jambi**. Tesis Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang

Batik sarolangun adalah bagian dari Budaya yang dikembangkan sejak terbentuk sanggar Batik di “Queen Art Sarolangun”. Berdasarkan hasil observasi batik sarolangun banyak memberikan tanda – tanda simbol budaya sarolangun. Motif ragam hias batik berbentuk alam dan budaya sarolangun. Tujuan Penelitian ini adalah Menganalisis makna simbolik dan identitas budaya pada batik. Makna Simbolik gambaran suatu bentuk motif batik memberi tanda – tanda untuk mewakili karakter budaya Sarolangun. Identitas budaya berperan sebagai mediasi interaksi oleh masyarakat sarolangun agar dapat dikenal di dunia luar.

Metoda penelitian ini menggunakan metoda kualitatif Deskriptif. Pendekatan yang dilakukan adalah semiotika yang dikemukakan charles Piers. Perkembangan batik mengalami perubahan dalam motif-motifnya menggunakan simbol modern Seperti penyajian bentuk motif gaya abstrak dan berlatar alam geografis sarolangun. Perubahan motif ini juga dipengaruhi dengan berkembangnya batik sebagai fashion dan gaya yang lagi *tren*.

Hasil Konsep Semiotika peirce dapat membedakan makna batik berdasarkan bentuk motif batik dan tanda yang terdapat pada ragam hias. Bentuk ragam hias batik sarolangun yang memiliki identitas budaya adanya motif saluang mudiak, bunga antui, jembatan beatrix. Bentuk motif batik sarolangun adanya variasi motif ikan alam sungai dan cahaya 99 merupakan dasar identitas budaya sarolangun. Bentuk penyajian pakain adat khas sarolangun berupa pakaian perempuan tekuluak dan lencak.

Makna simbolik beberapa motif batik terdapat pada tema mato punai, motif tepian cik minah, burung kuau. Mato punai adalah motif mata burung sebagai lambang kemakmuran. Motif tepian cik minah melambangkan ketangkasan wanita sarolangun dalam hidup. Identitas budaya melalui batik dengan pencitraan nama batik dan tema kebudayaan sarolangun. Ada 18 motif batik yang telah di akui hak paten, dengan ini bahwa batik sarolangun telah memiliki identitas tersendiri bagi budaya sarolangun.

Persetujuan Akhir Tesis

Nama Mahasiswa : *Padma Dewi*
NIM. : 18161031

Nama

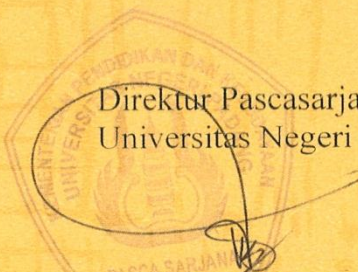
Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Budiwirman, M.Pd.
Pembimbing I



18-03-2020



Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Anggota)	
3.	<u>Dr. Fuji Astuti, M.Sn.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **PADMA DEWI**
NIM. : 18161031
Tanggal Ujian : 18 - 3 - 2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Menyatakan :

1. Karya tulis Ini, Thesis yang berjudul **Analisis Makna Simbolik dan Identitas Budaya dalam seni batik sarolangun jambi** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di universitas negeri padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain , kecuali arahan Tim pembimbing
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya , dan Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksilainya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang , 15 Agustus 2020
Saya yang Menyatakan



Padma Dewi
18161031

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , syukur yang tak terhingga penulis ucapkan tertuju pada Allah SWT atas karunia dan kasih sayang terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini dengan judul “**Analisis Makna Simbolik dan Identitas Budaya Dalam seni batik Sarolangun Jambi**”. Sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah memberi pencerahan bagi umat Islam dan khusus bagi penulis sendiri sebagai inspirasi dalam berkarya melalui keteladan rasul.

Ungkapan terimakasih yang mendalam buat abak (Almarhum) dan umak (Almarhumah) dengan perjuangan dan pengorbanan beliau menghadirkan penulis kedunia, dengan karya ini semoga dapat mengirim pahala sadekah jariyah bagi beliau di alam barzah sana dan Allah ampuni dosanya selama hidup didunia. Rasa Syukur yang mendalam Allah pertemukan Ayah Mertua H. **Abdul Majid** (Almarhum) dan ibu mertua Hj. Latifah dengan harum nama beliau dibumi ini menyokong penulis mampu menambah ilmu dan derajat yang lebih baik Insya Allah. Semoga Allah Membalas kebaikan Mereka Semua Dengan Syurga-Nya. Thesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister pendidikan pada Program Pasca sarjana Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari tanpa dukungan dan maotivasi dari dari berbagai pihak lain thesis ini tidak akan tercapai. Pada kesempatan ini Penulis Menyampaikan ungakapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Budiwirman M.Pd Selaku Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, sumbangan pemikiran, pengetahuan terhadap penyelesaian Thesis ini
2. Prof. Agusti Efi M.A sebagai kontributor I dan Dr. Puji Astuti M.Hum sebagai kotributor II yang telah memberikan pemikiran, arahan saran dan kritik terhadap thesis penulis sehingga dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan budaya yang lebih baik.
3. Prof. Yenni Rozimela, M.Ed. Ph.D Pimpinan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan Fasilitas dalam penyelesaian penelitian ini
4. Prof. Agusti Efi M.A Ketua Program Studi pendidikan ilmu Sosial, Konsentrasi Seni Budaya
5. Para Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang memberikan arahan dan bimbingan selama masa kuliah, Staf Tu Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang meberikan pelayanan terbaik bagi penulis
6. Drs. Cek Endra Selaku Bupati Sarolangun Jambi yang telah mendukung penulis baik secara materi mau non materi dalam menyelesaikan pendidikan di program Magister.
7. Bapak Rikzan Sebagai pimpinan Sanggar Batik “Queen Art Sarolangun” telah banyak memberikan berbagai informasi tentang

data penelitian perkembangan batik sarolangun, tanpa bantuan beliau maka thesis ini mustahil akan terwujud.

8. Dinas Pendidikan dan Dinas Perdagangan dan industri Kabupaten Sarolangun Jambi yang telah memberikan informasi data penelitian demi kesempurnaan thesis ini
 9. Keluarga besar tercinta suami, anak –anak yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
 10. Semua teman sejawat angkatan 2018 Program pascasarjana universitas negeri Padang. Ananda yang telah membersemai kita untuk berjuang demi kehidupan lebih baik untuk masa depan (BuMeli)
- Semua kebaikan ini tak dapat membalasnya kecuali dari Allah SWT, Semoga semua kebaikan ini yang telah diberikan ini menjadi amal ibadah dan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat dari sisi-Nya Amiiin ya rabb.

Penulis , Maret 2020

Padma Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasab Teori	10
1. Konsep kebudayaan	10
2. Identitas budaya	12
3. Kebudayaan Sarolangun	14
4. Estetika seni batik	17
5. Bentuk Ragam hias Batik	21
6. Makna Simbolik	23
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Infoman penelitian	33
D. Data Penelitian dan instrumen Penelitian	34
E. Teknik dan alat Pengumpul Data	35

F. Teknik Penganalisaan Data	37
G. Teknik Pencermatan Data	38

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	43
1. Lokasi Penelitian.....	43
2. Kondisi Demografis	45
3. Jumlah Penduduk dan mata pencahrian	46
4. Asal –usul masyarakat Sarolangun	47
5. Bahasa dan sosial budaya.....	48
6. Seni Budaya Dalam Adat Sarolangun.....	50
7. Sejarah batik sarolangun	50
8. Produksi batik Sanggar ‘ Queen Art Sarolangun	52
B. Temuan Khusus.....	56
1. Bentuk Ragam Hias Batik.....	56
2. Analisis Ragam Hias Batik	67
3. Identitas Budaya Dalam Batik	89
C. Pembahasan.....	94
1. Bentuk ragam hias batik sarolangun	94
2. Makna Batik sarolangun	98
3. Identitas budaya dalam batik sarolangun	107

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	111
B. Implikasi.....	112
C. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA.....114

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Analisis Bentuk Ragam Hias Batik Sarolangun	57
Tabel II. Pola Ragam Hias Berdasarkan Penempatan	66
Tabel III. Analisis Makna Simbolik Batik Sarolangun.....	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Proses Semiosis	28
Gambar 2. Karangka Konseptual	31
Gambar 3. Skema Analisis Data Model Miles dan Hubermen	42
Gambar 4. Peta Administratif Kabupaten Sarolangun.....	44
Gambar 5. Ragam Hias Puar	68
Gambar 6. Pola Motif Puar Stilasi	69
Gambar 7. Ragam Hias Tepian Cik Minah.....	70
Gambar 8. Pola Motif Tepian Cik Minah	71
Gambar 9. Ragam Hias Bungo Antui	72
Gambar 10. Pola Motif Bungo Antui.....	73
Gambar 11. Ragam Hias Taligo Boghuik.....	74
Gambar 12. Pola Motif Taligo Boghuik	75
Gambar 13. Ragam Hias Tumbak Sanak	76
Gambar 14. Ragam Hias Burung Kuau.....	77
Gambar 15. Pola Motif Burung Kuau	78
Gambar 16. Ragam Hias Jembatan Betrix	79
Gambar 17. Pola Motif Jembatan Betrix.....	79
Gambar 18. Ragam Hias Sabelik Sumpah	80
Gambar 19. Pola Motif Sabelik Sumpah.....	81
Gambar 20. Ragam Hias Kincung	82
Gambar 21. Ragam Cahaya 99.....	83
Gambar 22. Ragam Hias Mata Punai.....	84
Gambar 23. Pola Motif Mata Punai	85
Gambar 24. Ragam Hias Abstrak I	85
Gambar 25. Ragam Hias Abstrak II.....	86
Gambar 26. Ragam Hias Daun Ghu.....	87
Gambar 27. Pola Motif Daun Ghu	88
Gambar 28. Pakaian Tarian dengan Batik Sarolangun	91
Gambar 29. Photo Takuluk dalam Batik Sarolangun.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Wawancara	117
2. Kisi-Kisi Pertanyaan Penelitian	134
3. Photo Ragam Hias Batik Sarolangun	138

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Seni budaya pada suatu wilayah tertentu sebagai bentuk berkembang ilmu pengetahuan terhadap masyarakat. Lahirnya Beragam bentuk karya seni dan karya teknologi menjadikan bangkit sebuah peradaban. Peradaban akan berkembang dilihat dari pola pikir, tingkat pendidikan dan aktifitas yang produktif yang menghasilkan karya seni. Keberagaman budaya memiliki peranan penting untuk ketangguhan budaya dan peradaban. Dan Perlunya menjaga pelestarian budaya lokal sebagai ekspresi kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia.

Kemajuan kebudayaan dan peradaban dapat dilihat masyarakat yang produktif mengolah bahan alam yang terbentang luas menjadi sebuah karya yang unik dan diminati oleh masyarakat. Kemampuan lokal dalam menyerap dan mengolah kebudayaan disebut lokal genius. Local Genius menurut Soerjanto Poespowardojo (dalam Brata, 2015 hal. 11) antara lain mampu bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Dengan kreatifitas masyarakat berbasis budaya lokal menjadikan sebuah identitas tersendiri bagi wilayah tertentu tempat berkembangnya budaya.

Terbentuknya identitas budaya lokal memberi ruang kreatifitas tersendiri bagi masyarakat, Identitas dan Tradisi menurut pemikiran Eric Hobsbawm (Dalam Moersid, 2013 hal. 221) yang melihat re-invensi tradisi sebagai bentuk-bentuk upaya yang secara sadar mengkonstruksikan identitas baru yang berangkat dari tradisi itu. Beragam Tradisi memberikan ikatan sosial yang menyadarkan masyarakat bahwa peranan diperlukan penguatan melalui lembaga otoritas yang berkuasa.

Dampak globalisasi berefek pada perubahan selera masyarakat terhadap gaya fashion budaya luar sehingga produk lokal termarginalkan. Sejalan pendapat Piliang (1998:220), globalisasi semakin banyak menawarkan varian gaya hidup yang dapat menggiring masyarakat kita ke arah krisis identitas, krisis kebudayaan, dan bahkan krisis kepercayaan. Pada kenyataan banyak masyarakat mengalami ambiguitas terhadap budaya sendiri (Budaya lokal). Fakta semakin lemahnya identitas budaya lokal yang terpinggirkan sesuai pendapat Sena Gumira (Lury, 1998) menyatakan bahwa hiruk pikuk konsumerisme ditandai dengan penetrasi pasar yang didukung oleh supermodal dan superkultur tanpa identitas etnik tertentu menuju kebudayaan dunia. Masyarakat cenderung terserap dalam keperkasaan kebudayaan pop yang kian hegemonik dengan segala atributnya berikut media penyebarannya. Kebudayaan pop dianggap sebagai sarana dominasi baru.

Sarolangun secara historis belum memiliki identitas budaya dimana masyarakat yang bersifat terbuka yang mudah menerima masuknya kebudayaan

luar. Sehingga identitas Sarolangun sulit didata secara fakta. Dengan krisis identitas budaya penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana usaha pemerintah sebagai pemangku dalam membangun identitas budaya pada wilayah Sarolangun.

Dalam usaha penguatan identitas budaya harus memiliki ciri khas produk daerah yang berlatar belakang alam geografis, berpijak pada nilai historis sebuah daerah. Nilai historis akan melekat pada masyarakat yang setempat dan benda budaya menjadi agen pendidik bagi generasi penerus estapet pejuang bangsa ini.

Nilai kebudayaan masyarakat berhubungan dengan tradisi, perilaku, adat istiadat, dan kepercayaan seiring dengan pendapat Sudira (2010:5) Sistem nilai budaya relevan dengan seni adalah sistem nilai budaya yang berfungsi pedoman tertinggi bagi tingkah laku masyarakat. sistem nilai budaya bersumber konsep hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, yang telah menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku. Kebiasaan dan adat istiadat yang menjadikan sebuah konsep seni yang berbasis budaya lokal. Kebiasaan dan adat istiadat masyarakat di ambil dari sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari (Hadi Susanto, 2018:8). Dan sumber daya alam di ambil sebagai media ekspresi seni batik yang dituangkan pada pola ragam hias batik.

Sarolangun merupakan wilayah baru terbentuk sejak tahun 1999 sesuai dengan UU no. 54 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Sarolangun, kab. Tebo(Akses inter. Januari 2019). Dengan Kurun waktu 19 tahun dengan masa yang singkat untuk membentuk wilayah yang maju baik dari segi ilmu

pengetahuan maupun seni budaya yang menjadi *icon* Sarolangun. Dampak Globalisasi tidak mungkin dinafikan terhadap perilaku masyarakat sehingga minim nya produk budaya lokal. Eksploitasi hasil alam yang berlimpah membentuk masyarakat yang manja sehingga membentuk generasi yang serba instan dan kurang meminati untuk pengolahan bahan alam menjadi sebuah produk seni. Dengan kurun waktu di atas penulis tertarik bagaimanakah perkembangan seni batik sebagai wujud budaya yang bercirikan kebudayaan Sarolangun.

Beragam seni yang berkembang saat ini di Sarolangun terlihat pada seni batik sudah mulai menampilkan identitas dan nilai budaya Sarolangun. Dampak positif peraturan pemerintah mewajibkan PNS memakai baju seragam batik membuat seni batik semakin banyak diminati oleh masyarakat. Seni batik menjadi kebanggaan tersendiri terhadap kecintaan nilai budaya bagi masing masing daerah.

Ragam hias merupakan ekspresi seniman batik sebagai bentuk kecintaan terhadap nilai lokal tempat seniman itu dilahirkan. Bentuk ragam hias di ambil beragam bentuk tumbuhan binatang dan alam yang ada di wilayah indonesia seperti motif awan, bentuk rumah adat dan lain-lain. Proses penciptaan Ragam hias batik di ambil dari ide sesuai keadaan geografis wilayah si pencipta, perilaku kehidupan dan alam sang seniman. Dari berbagai pengalaman kreator seniman batik terbentuknya ragam hias sebagai perlambangan pada ornamennya. Perlambangan Ornamen merupakan ciri khas daerah masing –masing sehingga

ragam hias batik dapat menjiwai ke khasan daerah pencipta seni batik. Penggambaran ragam hias melalui bentuk flora dan fauna serta lingkungan alamnya merupakan simbol mengenai adanya hubungan yang harmonis antara alam, flora dan fauna serta menjadi bekal kehidupan generasi selanjutnya. Alam flora, fauna merupakan bagian kehidupan masyarakat sehari yang diungkapkan melalui seni batik sebagai penghayatan terhadap nilai kehidupan.

Perkembangan seni batik diwilayah Jambi tahun 1928 yang ditemukan oleh orang Belanda Prof. Van Erde dalam artikel B.M Goslings untuk meneliti batik Jambi. Datangnya tanggapan dari Tuan Ezermen, bahwa didusun tengah sudah terdapat kerajinan batik yang menghasilkan karya –karya seni batik (Akses inter. 20 Maret 2018). Sejak zaman itu hingga sekarang berkembang seni batik yang beragam bentuk ragam hiasnya. Nama ragam hias batik khas budaya Jambi adalah Keris Siginjai, motif angso dua yang merupakan filosofis estetika budaya Jambi. Dan ini menandakan bahwa kebudayaan membatik mulai berkembang dan ini juga berimbas kepada wilayah Sarolangun yang berinduk kepada propinsi Jambi

Makna Simbolik sebagai pembentuk kebudayaan sebagai penghubung identitas daerah dan manifestasi masyarakat yang berperan dalam memberikan makna tersebut. Pemaknaan sebuah karya seni batik dilihat dari proses berkarya dan bagaimana bentuk motif itu tercipta. Proses penciptaan motif batik dari ide atau gagasan yang berbasis kebiasaan adat istiadat Sarolangun sebagai penanda berkembangnya sebuah kebudayaan. Makna simbolik menggambarkan karakter

suatu daerah. Menurut Taviv dalam (dalam Hastanto,2014:2) Desain batik yang dikembangkan secara garis besar diwujudkan dengan dua penggambaran:

1. Penggambaran stilasi harafiah, yaitu visualisasi tema secara langsung dari obyek yang mewakili dan dikembangkan secara stilasi grafis yang sesuai.
2. Penggambaran visualisasi simbolik, yaitu visualisasi tema yang tidak digambar secara langsung dari obyeknya melainkan melalui perwakilan dari simbol-simbol visual yang sudah konvensi universal.

Dari pendapat di atas bahwa seni batik di gambarkan dengan tema yang berhubungan objek secara tidak langsung sebagai perwakilan simbol-simbol visual kebudayaan melalui seni batik. Dengan ini hadirnya ragam hias batik Sarolangun berdasarkan observasi dilapangan terdapat simbol budaya. Simbol budaya menyadarkan penulis sebagai bagian masyarakat Sarolangun untuk memaknai.

Negeri yang semboyan “*negeri sepucuk adat srumpun pseko*” merupakan falsafah yang harus di jalani segenap masyarakat Sarolangun menjunjung tinggi ada istiadat dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan pusako nenek moyang turun temurun dan warisan nilai budaya yang harus dilestarikan. Sejalan dengan semboyan kabupaten Sarolangun sejauh manakah seni batik mengapresiasi nilai budaya Sarolangun kedalam bentuk ragam hias atau ornamen batiknya.

Pengolahan lahan hanya pada bidang pertanian dan pertambangan dan belum ada pengolahan bahan alam sebagai produk kerajinan. Kalaulah digali maka banyak bahan alam yang bisa dijadikan produk kerajinan seperti rotan, daun pandan. Dalam identitas nilai budaya tidak mungkin lepas kemampuan

masyarakat dalam memahami konteks budaya bagi kehidupan sehari-hari dan juga pemerintahan sebagai tonggak kokohnya sebuah kebudayaan. identitas budaya adalah proses peralihan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi secara turun temurun bahkan bagi seniman batik.

Dilihat dari observasi antara batik jambi dan batik Sarolangun memiliki perbedaan pada penyajian ragam hias. Ragam hias jambi banyak memuat isi tema pada sejarah terbentuk dari sejarah jambi, pola ragam hias terbentuk pola pengulangan pola bebas berbentuk abstrak. Batik Sarolangun banyak menampilkan ragam hias berlatar alam geografis Sarolangun

Berdasarkan pengamatan penulis beberapa waktu yang lalu di Sarolangun terbentuk satu sanggar yang komitmen membina sanggar batik selama lebih kurang 15 tahun. Dilihat dari jenis ragam hias yang berbentuk alam Sarolangun seperti motif cahaya 99, motif bungo antui berlatar belakang budaya suku anak dalam. Dari segi penyajian ragam hias batik sudah berbentuk abstrak. Motif batik berbentuk abstrak ini banyak diminati oleh konsumen. Oleh karena itu peneliti telah mengkaji perkembangan seni batik di Sarolangun sebagai identitas budaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perlu memfokuskan masalah. Fokus penelitian adalah bentuk ragam batik, makna simbolik ragam hias dan identitas kebudayaan seni batik Sarolangun. Dengan meneliti makna simbolik dan identitas kebudayaan seni batik

Sarolangun maka peneliti, meneliti Analisis batik di tinjau makna simbolik dan identitas budaya Sarolangun.

C. Rumusan masalah

Di penelitian ini membatasi masalah analisis makna simbolik batik dan identitas nilai Kebudayaan pada seni batik kabupaten Sarolangun. Berdasarkan fokus penelitian ini, Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk Ragam hias batik sarolngun
2. Bagaimanakah bentuk Makna simbolik Ragam hias batik Sarolangun
3. Bagaimanakah Seni Batik yang menjadi identitas budaya Sarolangun

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bentuk Ragam hias batik Sarolangun
2. Menganalisis bentuk makna simbolik seni batik Sarolangun
3. Menganalisis batik Sarolangun Sebagai identitas dan *icon* budaya Sarolangun

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis Penelitian ini bermanfaat :
 - a. Pengembangan Ilmu pengetahuan seni dan budaya khususnya kajian nilai kebudayaan dan pewarisannya terhadap generasi selanjutnya

- b. Menambah keluasan ilmu bagi mahasiswa Pasca sarjana UNP Tentang Keragaman kebudayaan berbagai wilayah yang ada kepulauan sumatera
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam mengenali dan mengkaji budaya dan seni tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Sehingga menghasilkan catatan dan dokumentasi yang menjadi bahan informasi tertulis tentang pembudayaan kesenian tradisional di kabupaten Sarolangun.

2. Manfaat Praktis penelitian untuk :

- a. Sebagai motivasi bagi para pembaca atau lembaga –lembaga terkait untuk selalu mengembangkan dan membudayakan seni batik sebagai nilai tradisi daerah
- b. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah daerah terhadap budaya daerah sebagai warisan budaya dan identitas budaya masyarakat setempat yang patut dipelihara dan dilestarikan nilai-nilai budaya daerah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dipertimbangkan sebagai bahan kajian lanjutan demi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan seni dan budaya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan maka simpulan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk ragam hias batik Sarolangun berbentuk alam, flora, fauna dan alam benda lainnya. Susunan pola batik Sarolangun sangat tergantung pada tataletaknya, diantaranya: pola pinggir, pada sudut kain dan pola penempatan terpusat kreasi diagonal dan pola penempatan seluruh bidang kain. Bentuk motif secara natural terdapat motif flora seperti motif telinga *boghuik*, bunga puar, bunga rotan, kaluak paku, daun rotan, daun bahgu, daun inai, bungo antui. Bentuk fauna pada batik Sarolangun burung kuau, mato punai, ikan saluang. Bentuk motif alam benda adalah gentong ajaib, jembatan betrix, sayik lempok durian, ambung sanak, kalung sebalik sumpah dan tumbak sanak.
2. Makna Simbolik pada ragam hias batik Sarolangun dapat dilihat pada motif mato punai lambang kemakmuran pada hasil petanian yang diyakini masyarakat Sarolangun. Ikan Saluang Mudiak bermakna ketangguhan masyarakat. Ragam hias burung kuau bermakna lambang kedamaian dan memiliki sifat rendah hati yang tampak pada bentuk burung yang saling berbagi makanan.
3. Identitas budaya dalam batik sarolang sangat terkait dengan perilaku masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Ragam hias batik Sarolangun

yang berpijak pada nilai nilai masyarakat sarolangun dan mitos suku anak dalam yang juga merupakan bagian dari masyarakat Sarolangun. Mitos ini bukan di yakini akan ber implikasi pada kehidupan nyata tetapi dapat diambil hikmah apa yang dari mitos ini seperti adanya motif sebalik sumpah yang kejadian masyarakat kubu yang dulu diterima oleh masyarakat umum dan saat ini sudah bisa berbaur dengan masyarakat suku lain. Dan sebalik sumpah di lambangkan sebagai persaudaraan. Beberapa motif yang merupakan identitas budaya masyarakat Sarolangun yaitu: Burung kuau, Jembatan Betrix, mato punai, tepian Cek Minah, kantong semar.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ber implikasi :

1. Dalam pembelajaran seni budaya dalam menanamkan nilai-nilai budaya tradisi-tradisi dan keterampilan membatik. Selaian pada pembelajaran Seni Budaya hasil penelitian ini juga dapat di berikan disekolah pada mata pelajaran Muatan Lokal
2. Warna alami ini di ambil hasil alam Sarolangun sedangkan warna kimia menggunakan warna yang cerah. Sebaik batik Sarolangun lebih banyak mneggunakan warna alami yang lebih bervariasi.
3. Para peneliti dan pendidik hendaknya dapat mengaplikasikan salah satu materi budaya dalam tema desain ragam hias batik sebagai bahan pembelajaran sejarah dan khasanah budaya Sarolangun. Dengan

pembelajaran berbasis budaya akan menyadari sebuah eksistensi pentingnya kebudayaan daerah dan akan timbul rasa cinta tanah air.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dapat di sarankan kepada :

- 1) Para Pengarajin batik Sarolangun agar lebih mengkreasikan desain batik yang bercirikan budaya Sarolangun terutama pada pewarnaan alami lebih beragam sehingga batik banyak di gemari bagi masyarakat sebagai penikmat seni.
- 2) Seniman batik agar mngembangkan usaha membatik lebih banyak mengangkat budaya Sarolangun yang lebih beragam agar kebudayaan Sarolangun lebih memiliki identitas budaya.
- 3) Dinas budaya dan pariwisata agar menginventaris dan melestarikan nilai budaya Sarolangun yang berhubungan ragam hias batik menjadi icon budaya Sarolangun
- 4) Agar Pemerintah daerah sarolangun lebih mendorong tumbuh dan kembangnya batik Sarolangun dapat memberikan penyuluhan, pelatihan pengembangan desain dan warna demi batik Sarolangun yang dapat bersaing di pasar Global
- 5) Pemerintah daerah Sarolangun hendaknya membuat aturan yang tegas agar penggunaan pakaian batik Sarolangun sebagai pakaian dinas pada setiap instansi dan penggunaan kain batik pada event acara adat sehingga usaha batik Sarolangun semakin berkembang dan banyak disukai oleh masyarkat sarolangun

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Bahari, Nooryan .2008. *Kritik seni,wacana apresiasi dan kreasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Budiman, kris (2010) *Semiotika Visual, Konsep, isu, dan Ikonitas'* Jalasutra.Yogyakarta
- Daryusti, (2015) “ *Lingkaran lokal genius Dan Pemikiran seni budaya*”,Multi Grafindo Yogyakarta.
- Deni Junaedi (2017) “ *Estetika Jalinan subjek, objek dan nilai* “ Art civ bantul, Yogya Karta
- Danesi, Marcel (2017) “Pesan ,Tanda Dan Makna “ . Jalasutrab. Yogyakarta
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sain
- Karmila dan Marlina.2010. Kriya tekstil. Jakarta : Bee MediaPustaka
- Hidayah,Zulyani. 2015. Ensiklopedisuku bangsa indonesia .yayasan pustaka obor Indonesia .IKAPI
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. Ecstacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia.Bandung: Mizan Pustaka
- M. Miles dan B. Saini (eds). Protecting the Past for the Future. Canberra: Austraaian Government Publishing Service
- Kuntowijoyo,1987 “*Budaya dan masyarakat* . Tiara Wacana .Yogyakarta
- Lewis, M. 1983. “Conservation: A Regional Point of View” dalam M. Bourke,
- Damajanti, Irma (2013)”Psikologi Seni “ Diterbitkan Kiblat Buku Utama, Bandung
- Tjahjani,Indri . 2013. Yuk, Mbatik panduan trampil membatik. Penerbit Erlangga
- Pialang, Yasraf Amir, 2001. *Sebuah Dunia yang dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan